

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Thareqat Naqsyabandiah didirikan oleh Muhammad Baha'udin Naqsyabandiah (717 H/1317 M - 791 H/1389 M). Naqsyabandi diambil dari kata “*Naqsyabandiah*” menurut Syaikh Najmuddin Amin Al-Kurdi dalam kitabnya “*Tanwir qulub*” berasal dari dua buah kata bahasa arab, “*Naqsy*” artinya ukiran atau gambar dan “*band*” artinya bendera atau layar besar. Dinamakan dengan Naqsyabandi karena Syaikh Bahauddin pendiri *Thareqat*, ini setiap nama *Thareqat* dikaitkan dengan nama pendirinya (Fuad Said, 2007:7).

Thareqat Naqsyabandiah sudah ada di Indonesia sejak dua abad sebelum Belanda mengenalnya untuk pertama kali. Ulama dan Sufi yang pertama kali yang menyebut *Thareqat* ini adalah tulisan-tulisannya adalah Syaikh Yusuf Makassar (1626-1699) yang masyur itu. Beliau telah menghabiskan usia selama seperempat abad di Negeri Arab, dan menurut pengakuannya Beliau telah mempelajari berbagai macam *thareqat* yang lain. Beliau kembali ke Indonesia pada tahun 1672 tidak kekampung halamannya, Goa yang pada tahun 1669 telah ditaklukan Belanda yang bersekutu dengan kerajaan Bugis saingan Goa, Bone tetapi ke Banten (Bruenessen 1992 : 34).

Semua orang Sumatera yang bermukim di Makkah pada tahun 1880-an ternyata menjadi pengikut *thareqat*. Pertumbuhan itu terus berlangsung dimasa Sulaiman Al-Zuhdi dan Putranya Ali Ridha, yang keduanya mempunyai tidak

sedikit khalifah di daerah Sumatera. Tetapi khalifahnya Sulaiman yang paling menonjol di Sumatera bukanlah seorang Minangkabau melainkan seorang melayu dari pantai Timur, ‘Abdul Al Wahab Rokan. Salah satu penyebaran *Thareqat Naqsyabandiah* ini yang dibawah oleh beliau didaerah Kabupaten Langkat Sumatera Utara yang bernamakan Desa Besilam atau Kampung Babussalam. Kampung Besilam didirikan pada tahun 1883 oleh Syaikh Abdul Al-Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi (1811-1926 M) yang berasal dari Kabupaten Rokan (Provinsi Riau saat ini). Beliau merupakan murid dari Syaikh Sulaiman Zuhdi yang merupakan guru *Thareqat Naqsyabandiah* (Ahmad Dahlan, 2014:449). Pada tahun 1865 M, Abdul Wahab mulai mengajar ilmu agama di Tanjung Pura, namun belum menetap. Setelah 4 bulan mengajar di Tanjung Pura, Beliau dan para pengikutnya pergi ke kualuh. Tahun 1875 M, ulama tersebut mendapat tawaran dari Sultan Musa untuk menetap di Tanjung Pura. Tawaran tersebut kemudian disetujui, mereka pindah ke Tanjung Pura dan mendirikan kampung Besilam (Sulaiman Zuhdi, 2013: 70).

Kampung Besilam terletak di Kecamatan Padang Tualang dan berjarak lebih kurang 5 Km dari kota Tanjung Pura. Kampung tersebut merupakan salah satu dari tiga kampung *Thareqat* yang didirikan oleh Syaikh Abdul Wahab, yaitu kampung masjid di Kualuh, Kampung Darussalam di batu pahat Malaysia, kampung Besilam di Tanjung Pura Langkat. Diantara ketiga Kampung tersebut, kampung Besilam adalah kampung yang memiliki keistimewaan lebih dikarenakan dibangun dan dikembangkan langsung oleh Syaikh Abdul Wahab. Selain itu, kampung Besilam lebih terkenal dari dua kampung *Thareqat* lainnya,

dikarenakan sang *mursyid* menetap dan meninggal di kampung tersebut. Selain itu kampung Besilam didirikan diatas tanah wakaf dari Sultan Musa, dan dijadikan sebagai pusat pengajaran dan penyebaran *Thareqat* tersebut, khususnya, di Wilayah Melayu seperti Indonesia dan Malaysia.

Atas dasar saya mengambil tahun 1883-1946 karena di tahun 1883 Desa Bessilam didirikan oleh Syaikh Abdul Wahab Rokan dan di tahun 1946 terjadi revolusi sosial di Sumatera Timur. Merujuk pada deskripsi latar belakang diatas, penulis tertarik untuk membuat suatu penelitian yang lebih mendalam mengenai **Peran *Thareqat Naqsyabandiah* Dalam Kehidupan Sosial, Politik, Dan Ekonomi Masyarakat Bessilam (1883-1946)**

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam setiap penelitian, permasalahan merupakan hal yang paling utama dan diiringi bagaimana cara pemecahannya. Namun sebelum hal itu dilakukan kita harus melakukan identifikasi masalah terlebih dahulu. Agar penelitian ini menjadi terarah dan jelas maka perlu dirumuskan identifikasi masalah yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Thareqat Naqsyabandiah* di Besilam
2. Perkembangan *Thareqat Naqsyabandiah* 1883-1946 di Besilam
3. Peran *Thareqat Naqsyabandiah* Sosial, Politik, Ekonomi di Besilam

1.3 Batasan Masalah

1. Latar belakang *Thareqat Naqsyabandiah* di Besilam
2. Perkembangan *Thareqat Naqsyabandiah* di Besilam 1883-1946 di Besilam
3. Peran *Thareqat Naqsyabandiah* Sosial, Politik, Ekonomi di Besilam

1.4 Rumusan masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang *Thareqat Naqsyabandiah* di Besilam ?
2. Bagaimana perkembangan *Thareqat Naqsyabandiah* 1883-1946 di Besilam ?
3. Bagaimana peran *Thareqat Naqsyabandiah* Sosial, Politik, Ekonomi di Besilam ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang *Thareqat Naqsyabandiah* di Besilam
2. Untuk mengetahui perkembangan *Thareqat Naqsyabandiah* di Besilam pada masa Kolonial
3. Untuk mengetahui peran *Thareqat Naqsyabandiah* Sosial, Politik, Ekonomi di Besilam

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah mencapai tujuan di atas, diharapkan penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan pengalaman berharga mengenai sejarah *Thareqat Naqsyabandiah* di wilayah Besilam serta perannya sampai sekarang.
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih mendalam.
3. Untuk memberikan sumbangan pustaka pada perpustakaan Universitas Negeri Medan.